

091  
RHM

p u

DIK RUTIN



**LAPORAN KEGIATAN**

**PENELITIAN ARSIP DAN DOKUMEN TENTANG PERANG  
DIPONEGORO 1825-1830**

Oleh :

Drs. Haryono Rinardi, M. Hum.

Dra. Sri Indrahti, M. Hum.

---

Biaya Oleh Dana DIK Rutin Universitas Diponegoro, Sesuai Surat Perjanjian  
Pelaksanaan Penelitian Tanggal 1 Mei 2003 Nomor: 02/J07 11/PJJ/PI./2003

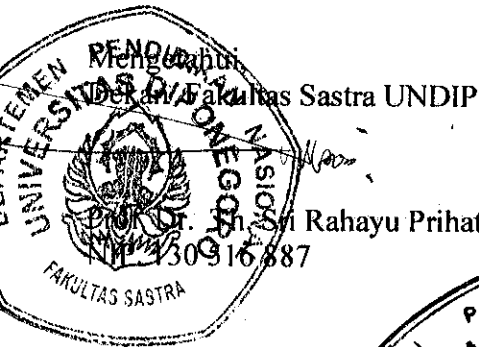
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
OKTOBER 2003

<b>UPT-TRUSTAK-UNDIP</b>
No. Raft: 585/KI/FS/e1
Tgl. : 16 Mei 2004

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
PENELITIAN DIK RUTIN TAHUN 2003/2004**

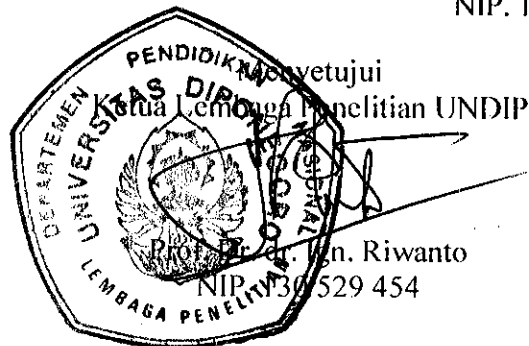
1.a. Judul Penelitian	: Penelitian Arsip dan Dokumen Tentang Perang Diponegoro (1825-1830)
b. Bidang Ilmu	: Humaniora
c. Kategori Penelitian	: Penelitian Dasar
2. Ketua Penelitian	:
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Drs. Haryono Rinardi, M. Hum.
b. Jenis Kelamin	: Laki-laki
c. Pangkat/Golongan/NIP	: Penata Muda Tk I/III-b/132 049 778
d. Jabatan Fungsional	: Asisten Ahli
e. Jabatan Struktural	:
f. Fakultas/Jurusan	: Sastra/Sejarah
g. Pusat Penelitian	: Lemlit Universitas Diponegoro
3. Jumlah Anggota Peneliti	: 1 orang
Nama Anggota Peneliti	: Dra. Sri Indrahti, M. Hum.
4. Lokasi Penelitian	: Magelang, Yogyakarta, dan Jakarta.
5. Kerjasama dengan Institusi Lain	: Tidak Ada
6. Lama Penelitian	: 6 (enam) bulan
7. Biaya yang Diperlukan	:
a. Sumber dari DIK RUTIN Tahun 2003	: Rp. 3.000.000,-
b. Sumber Lain	: -
Jumlah	: Rp. 3 000.000,- (Tiga juta rupiah)

Semarang, 31 Oktober 2003



Ketua

Drs. Haryono Rinardi, M. Hum.  
NIP. 132 049 778



## RINGKASAN

## A. JUDUL PENELITIAN DAN NAMA PENELITI

- |                            |   |
|----------------------------|---|
| 1. JUDUL PENELITIAN        | :PENELITIAN ARSIP DAN DOKUMEN<br>TENTANG PERANG DIPONEGORO<br>(1825-1830) |
| 2. NAMA PENELITI           |   |
| a. Ketua Peneliti          | :HARYONO RINARDI  |
| b. Anggota                 | :SRI INDRAHTI   |
| 3. TAHUN PENULISAN LAPORAN | : 2003  |

## B. ISI

Perang Diponegoro atau Perang Jawa (1825-1830) merupakan episode cemerlang dalam sejarah perang bangsa Indonesia melawan imperialisme dan kolonialisme. Dibandingkan dengan perang-perang melawan kolonialisme yang lain di Indonesia. Perang Jawa merupakan suatu perang besar, baik dilihat dari pihak yang terlibat, jumlah korban maupun biaya yang harus dikeluarkan pemerintah kolonial. Selama perang berlangsung sekitar 200.000 penduduk, 8.000 serdadu Eropa dan 7.000 tentara pribumi tewas, dengan memakan dana tidak kurang dari 20 juta gulden. Dengan demikian dapat dibayangkan bahwa Perang Diponegoro merupakan perang besar di Jawa selama periode awal abad XIX. Sedemikian hebatnya perlawanan P. Diponegoro sampai-sampai pemerintah kolonial berganti strategi untuk menghadapi peperangan ini. Apabila pada awal perang Strategi Belanda adalah melakukan pengejaran untuk menangkap P. Diponegoro, yang justru menimbulkan banyak korban dipihak Belanda, maka pada fase selanjutnya yaitu memasuki tahun 1827, berdasarkan informasi mata-mata Belanda, Kyai Sentono yang telah diselundupkan ke markas P. Diponegoro sejak Nopember 1826, Belanda merubah strategi. Konsentrasi mereka tidak lagi pada pengejaran P. Diponegoro tetapi pada taktik pengepungan melalui pembangunan benteng dan pos pertahanan Benteng stelsel. Perang Diponegoro juga sekaligus perang besar dan dianggap sebagai fase terakhir keterlibatan tentara Jawa dalam perang. Untuk fase selanjutnya, sampai dengan Perang Kemerdekaan Indonesia, di Jawa tidak pernah terjadi perang-perang besar seperti itu. Apa yang terjadi hanyalah pergolakan sosial, seperti gerakan berlatarbelakang mesianistis, milenaristis, nativistis, dan aksi protes menentang pajak dan lain-lain

Secara keseluruhan kawasan perang Diponegoro dapat dikatakan nyaris mencakup seluruh wilayah Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur, oleh karena itu kawasan perangnya dibagi menjadi empat medan perang, yaitu: Front Mataram (wilayah DIY), Front Kedu-Bagelen-Pekalongan-Banyumas, Front Pajang-Madiun. Front Semarang-Rembang-Bojonegoro.

Dengan kondisi itu maka penelitian ini bertujuan untuk; menginventarisasikan dan mendokumentasikan jejak-jejak dan bukti-bukti sejarah Perang Diponegoro, terutama sumber tertulis, baik berupa dokumen, pustaka, maupun sumber visual. Selain itu adalah untuk merintis pembentukan pusat kajian /informasi tentang P. Diponegoro, sebagaimana arsip Hitler di Berlin atau arsip C. van Vollenhoven di Belanda, menginventarisasikan dan meneliti bukti-bukti tertulis dan visual mengenai Perang Diponegoro yang ada di beberapa tempat di Indonesia, mempertegas identitas UNDIP sebagai salah satu institusi penyanggah nama besar P. Diponegoro, melestarikan dan menyelamatkan semua dokumen mengenai Perang Diponegoro.

Adapun metode penelitian yang dipakai adalah metode metode historis yang dalam prakteknya meliputi empat tahap, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber yang merupakan tahap awal bagi penelitian sejarah. Kemudian kritik, yaitu kritik intern dan ekstern, setelah itu interpretasi, dan terakhir adalah historiografi, yang berupa penulisan laporan ini. Akan tetapi metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah langkah heuristik berupa studi pustaka ke beberapa perpustakaan dan pusat penyimpanan arsip, seperti di Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta.

Dengan wilayah peperangan yang luas dan lama peperangan yang mencakup 5 tahun, maka dapat dibayangkan kalau Perang Diponegoro meninggalkan banyak arsip dan dokumen. Arsip dan dokumen yang dihasilkan oleh Perang Diponegoro, terutama pada tahun pertama perang, tahun 1825 adalah dari jenis arsip Missive dan Militer Journal. Arsip itu dihasilkan oleh para pegawai sipil dan militer pemerintah kolonial, berupa laporan tentang situasi didaerahnya sehubungan dengan Perang Diponegoro.

## B. IDENTITAS KELEMBAGAAN

Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang Kontrak Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Tanggal 1 Mei 2003 Nomor : 02/J07 11/PJJ/PL/2003

## SUMMARY

Diponegoro war or that's known as Java war in Netherlanth known as Java Oorlog was war that's needs much cost for colonial government. This war go on till 1825-1830 and take place almost entire region of Central Java province and some region of East Java Province. Therefore area of war separete in four area; first Mataram front, second Kedu-Pekalongan-Banyumas-Bagelen, Third front of Pajang-Madiun, and fourth front of Semarang-Rembang-Bojonegoro.

Be based on that's condition's so aims of this research are to pulling and documentation each of tracks and sources of Diponegoro war, particulary written sources, both document, literature, or visual sources. There are ambition in several lectureres of Departement History University of Diponegoro to establish centre of Diponegoro studies, like centre archive of Hitler in Berlin or Centre archive of C. van Vollenhoven in Netherlanth. In this research used historical methods that's consisting of four phases in its application: (1) Heuristic or source exploration, both primary, secondary, and tertiary. (2) Source criticism both intern citic or extern critic (3) Factual interpretation, and (4) synthesizing the fact into general writing.

There are five document types; first of all is otobiografi; second is personal letters, notes or diary, and memoirs; third is Newspaper; fourth Government document, and the last is novel story. The document that's founded by this research all of them come from government document, likes missive and militaire Journal.

## Prakata

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah atas segala rahmat yang telah dilimpahkan Allah swt., penulisan laporan penelitian mengenai Penelitian Arsip dan Dokumen Tentang Perang Diponegoro dapat selesai. Penelitian ini lebih merupakan penelitian kepustakaan untuk mengetahui dan mengumpulkan berbagai macam sumber mengenai Perang Diponegoro. Gagasan untuk melakukan penelitian ini muncul dari beberapa kawan di Jurusan Sejarah Fakultas Diponegoro, karena Universitas Diponegoro sebagai universitas terbesar di Jawa Tengah dan juga ikut menyandang nama besar salah seorang pahlawan nasional, yaitu P. Diponegoro ternyata tidak mempunyai sebuah pusat kajian tentang Perang Diponegoro. Oleh karena itu bersama dengan beberapa kawan yang lainnya, dibentuklah sebuah tim penelitian untuk dapat mengoleksi berbagai macam sumber sejarah tentang Perang Diponegoro. Tujuan akhir dari semua yang dilakukan oleh tim ini adalah untuk mendirikan sebuah pusat kajian mengenai Perang Diponegoro, yang mana di dalamnya kita bisa memperoleh berbagai macam sumber baik itu sumber tercetak audio visual mengenai Perang Diponegoro. Dengan demikian pusat kajian itu bisa melengkapi Universitas Diponegoro sebagai perguruan tinggi yang menyandang nama besar Pangeran Diponegoro, dengan pusat kajian yang khusus membahas Perang Diponegoro.

Tidak lupa dalam kesempatan ini kami hendak menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah berkenan membiayai penelitian ini. Selain itu juga kepada Pusat Studi Sosial dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro yang telah mengizinkan tim peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai Perang Diponegoro. Tidak lupa juga kepada pihak Dekan Fakultas Sastra Universitas Diponegoro yang kami ucapkan terima kasih atas persetujuannya bagi kami dalam mengajukan rancangan penelitian.

Kami sadari sebagai manusia biasa banyak kekurangan yang ada dalam laporan penelitian ini. Untuk itu berbagai saran dan kritik tetap kami harapkan dalam rangka kebaikan bersama:

Semarang 31 Oktober 2003

Tim Peneliti

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perang Diponegoro atau Perang Jawa (1825-1830) merupakan episode cemerlang dalam sejarah perang bangsa Indonesia melawan imperialisme dan kolonialisme. Dibandingkan dengan perang-perang melawan kolonialisme yang lain di Indonesia. Perang Jawa merupakan suatu perang besar, baik dilihat dari pihak yang terlibat, jumlah korban maupun biaya yang harus dikeluarkan pemerintah kolonial. Selama perang berlangsung sekitar 200.000 penduduk, 8.000 serdadu Eropa dan 7.000 tentara pribumi tewas (Carey, 1986: 27), dengan memakan dana tidak kurang dari 20 juta gulden (Sagimun, 1986: 290). Dengan demikian dapat dibayangkan bahwa Perang Diponegoro merupakan perang besar di Jawa selama periode awal abad XIX. Sedemikian hebatnya perlawanan P. Diponegoro sampai-sampai pemerintah kolonial berganti strategi untuk menghadapi peperangan ini. Apabila pada awal perang Strategi Belanda adalah melakukan pengejaran untuk menangkap P. Diponegoro, yang justru menimbulkan banyak korban dipihak Belanda, maka pada fase selanjutnya yaitu memasuki tahun 1827, berdasarkan informasi mata-mata Belanda, Kyai Sentono yang telah diselundupkan ke markas P. Diponegoro sejak Nopember 1826, Belanda merubah strategi. Konsentrasi mereka tidak lagi pada pengejaran P. Diponegoro tetapi pada taktik pengepungan melalui pembangunan benteng dan pos pertahanan Benteng stelsel. Perang Diponegoro juga sekaligus perang besar dan dianggap sebagai fase terakhir keterlibatan tentara Jawa dalam perang. Untuk fase selanjutnya, sampai dengan Perang Kemerdekaan Indonesia, di Jawa tidak pernah terjadi perang-perang besar seperti itu. Apa yang terjadi hanyalah pergolakan sosial, seperti gerakan berlatarbelakang mesianistis, milenaristis, nativistis, dan aksi protes menentang pajak dan lain-lain (Sartono, 1969).

Secara keseluruhan kawasan perang Diponegoro dapat dikatakan nyaris mencakup seluruh wilayah Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur, oleh karena itu kawasan perangnya dibagi menjadi empat medan perang, yaitu:

1. Front Mataram (wilayah DIY).
2. Front Kedu-Bagelen-Pekalongan-Banyumas.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Perang Diponegoro yang merupakan perang terbesar di Jawa pada periode abad XIX, apabila dilihat dari segi militer maka terdapat perbedaan kekuatan yang menyolok. Pendukung P. Diponegoro secara umum dapat dibedakan menjadi empat unsur, yaitu kalangan aristokrat, birokrat, ulama, dan massa petani. Hal ini terbukti dari keterlibatan sekitar 23 kerabata kraton, 41 bupati dari 88 bupati di Yogyakarta), dan 78 demang (Carey, 1986: 68). Sementara dukungan ulama datang dari kyai Mojo, Kyai Kasan Besar, Haji Badarudin, dan lain-lainnya dengan seluruh pengikutnya masing-masing (Sartono, 1973: 218). Pasukan Diponegoro dapat dibedakan dalam dua jenis tentara, yaitu pasukan reguler yang dibentuk sehubungan dengan penobatan Diponegoro sebagai Sultan dan pasukan yang tersebar di berbagai daerah yang beroperasi di bawah komando kepala masing-masing, mereka ini bukan prajurit yang profesional. Mengenai persenjataan umumnya mereka masih menggunakan alat-alat tradisional. Di saat awal senapan hanya dimiliki oleh sekitar 200 prajurit kraton di bawah pimpinan Pangeran Adinegoro yang menyeberang ke pihak P. Diponegoro. Namun dalam perkembangan lebih lanjut jumlah senjata api terus bertambah, baik dengan cara membeli maupun hasil rampasan dalam pertempuran, bahkan akhirnya pihak Diponegoro juga memiliki artileri. Ada dugaan keterlibatan pihak asing dalam hal senjata dengan upaya Belanda untuk menempatkan kapal perang De Hay dan De Leye di sekitar muara Kali Progo (Louw, 1904: III, 374-375).

Pasukan Belanda, walaupun sampai dengan tahun 1816 jumlah tentara Hindi Belanda hanyalah 3000 serdadu Eropa dan 3000 serdadu pribumi, namun selama perang berlangsung Belanda telah mengembangkan kekuatannya. Antara bulan April sampai Mei mereka mendatangkan sekitar 3000 serdadu secara bergelombang (Klerq, 1908: 45). Belum lagi bantuan dari sekutu pribuminya, baik itu yang datang dari Jawa maupun luar Jawa yang jumlahnya seluruhnya lebih dari 10.000 pasukan (Louw, 1897: II, 255-257, Carey, 1986: 67, Hooyer, I: 60, Klerq, 1905: IV: 41).

Sejak awal perang, Diponegoro bermaksud menjadikan front mataram sebagai pusat gerakan, karena itu dibangun markas besar yang selalu berpindah-pindah karena



jatuh ke tangan musuh. Selain itu, berusaha meluaskan gerakan di luar front mataram, sehingga pecah gerakan di front Pajang, Kedu, Bagelen, dan Banyumas. Sebaliknya strategi Belanda, mengalami perubahan dua kali. Pertama pada awal perang mereka hanya mengutamakan gerakan pengejaran dan penghancuran markas dengan tujuan menangkap P. Diponegoro. Ketika taktik ini dirasakan gagal, maka strategi Belanda berubah dengan taktik pengepungan melalui pembangunan benteng dan pos pertahanan benteng stelsel. Sejak itu secara sistematis di setiap daerah yang telah diduduki Belanda, didirikan benteng atau pos pertahanan untuk mengontrol daerah sekitarnya. Untuk menghadapi taktik baru Belanda itu, Diponegoro berusaha mengimbangnya dengan mencoba menggagalkan pembangunan benteng melalui serangan langsung dan penyusupan ke front yang lain. Serangan terhadap benteng Belanda terjadi ke Donoloyo (juli 1827) dan lain-lain.

Tahun 1828 adalah merupakan saat-saat yang menentukan bagi keberhasilan taktik Bentengstelsel Belanda. Ketika musim kemarau tahun itu berakhir, hampir seluruh pembangunan benteng di front mataram dapat diselesaikan. Kesulitan Diponegoro semakin bertambah ketika Belanda membagi daerah Mataram menjadi tiga medan tempur, yaitu: medan barat di front Bagelen di bawah komando Letkol Cleerens dengan markas di Kedungkebo (Purworejo), tugasnya menjaga sepanjang aliran sungai Bogowonto dan mencegah penyusupan ke arah barat. Medan tengah yaitu daerah antara sungai Progo dan Bogowonto sebagai *killing ground*. Di sini beraksi dua jenis pasukan, yaitu pasukan mobil yang melakukan pengejaran dan pasukan pendudukan benteng. Medan timur terletak di seberang timur sungai progo, di bawah komando Kolonel Cochuis. Tugasnya mencegah pencerobosan ke front Kedu, di sektor utara di jaga oleh pasukan Kolonel Ledel (Louw, 1904: III). Dengan strategi ini pasukan P. Diponegoro mulai tercepit, lebih-lebih ketika pada akhir 1828 Belanda mulai membentuk pasukan Marsose yang dilatih dan dilengkapi khusus sebagai pasukan anti gerilya.

Tahun 1828 merupakan masa suram bagi gerakan Diponegoro. Bulan Maret perlawanan daerah Rembang-Bojonegoro berakhir. Pertengahan tahun 1828 gerakan bawah tanah di Solo dan Sukowati sebagai embrio untuk perluasan gerakan dapat digulung Belanda (Sagimun, 1986:175). Memasuki tahun 1829 Diponegoro tidak lagi memiliki harapan untuk memenangkan peperangan, bahkan sebaliknya pada kwartal terakhir tahun tersebut

terjadi gelombang penyerahan sejumlah tokoh penting seperti Mangkubumi, Sentot, Kyahi Mojo dan pengikutnya secara besar-besaran. Sebelum itu banyak panglima perang andalan yang gugur di medan perang atau tertangkap Belanda. Dalam keadaan terjepit P. Diponegoro justru melakukan demobilisasi pasukan yang tidak masuk formasi tempur di kedua sektor, yang juga dilakukan pasukan di Bagelen. Dari sini akhir peperangan sudah dapat dibayangkan terlebih lagi dengan keputusan P. Diponegoro untuk melakukan pengembaraan di daerah Bagelen mulai akhir 1829. Penangkapannya dalam perundingan di Magelang pada tanggal 28 Maret 1830 merupakan akhir dari perjuangannya, seterusnya dibuang ke Manado dan Makasar (Hageman, 403-404; lihat juga Carey, 1985:187).

### **BAB III**

#### **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menginventarisasikan dan mendokumentasikan jejak-jejak dan bukti-bukti sejarah Perang Diponegoro, terutama sumber tertulis, baik berupa dokumen, pustaka, maupun sumber visual.
2. Merintis pembentukan pusat kajian /informasi tentang P. Diponegoro, sebagaimana arsip Hitler di Berlin atau arsip C. van Vollenhoven di Belanda.
3. Menginventarisasikan dan meneliti bukti-bukti tertulis dan visual mengenai Perang Diponegoro yang ada di beberapa tempat di Indonesia.
4. Mempertegas identitas UNDIP sebagai salah satu institusi penyanggah nama besar P. Diponegoro.
5. Melestarikan dan menyelamatkan semua dokumen mengenai Perang Diponegoro.

#### **F. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

1. Terinventarisirnya dokumen tertulis dan visual mengenai Perang Diponegoro
2. Sebagai modal awal pembentukan pusat kajian/informasi mengenai P. Diponegoro
3. Data-data yang terkumpul dapat dijadikan sebagai sumber bagi kajian/penelitian lanjutan di masa-masa mendatang.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian sejarah, karena ini akan menerapkan metode historis yang dalam prakteknya meliputi empat tahap, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber yang merupakan tahap awal bagi penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memperoleh semua informasi yang terkait dengan Perang Diponegoro. Agak berbeda dengan penelitian sejarah pada umumnya, dalam penelitian ini semua sumber sejarah mendapat perlakuan yang sama, baik itu sumber primer maupun sekunder. Oleh karena, sumber sekunder dapat juga dijadikan batu loncatan untuk mencapai sumber primer. Semua sumber yang ada dicoba untuk diperiksa dan ditelaah, agar semua dokumen dan arsip mengenai Perang Diponegoro tidak ada yang terlewatkan. Tahapan yang kedua adalah kritik sumber untuk menilai otentisitas maupun kredibilitas sumber sejarah baik berupa dokumen tertulis atau dokumen visual. Langkah ketiga adalah interpretasi yang mencakup aktivitas analisis dan sintesis fakta-fakta yang diperoleh dari sumber sejarah. Oleh karena penelitian ini baru berupa penelitian arsip dan dokumen mengenai Perang Diponegoro, maka sangat dimungkinkan bahwa dalam tahap ini akan diupayakan untuk melakukan duplikasi berbagai dokumen maupun arsip mengenai Perang Diponegoro yang dianggap penting dan belum dimiliki oleh UNDIP baik sebagai institusi yang menyandang nama besar Diponegoro maupun sebagai perguruan tinggi terbesar di Jawa Tengah yang diharapkan akan memiliki pusat/kajian mengenai P. Diponegoro. Tahapan terakhir adalah historiografi yang berupa penulisan laporan mengenai berbagai dokumen tentang Perang Diponegoro, baik itu tentang kondisi fisik dokumen dan arsip tersebut, serta isi atau informasi mengenai dokumen dan arsip itu.

**UPT-PUSTAK-UNCIP**

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata arsip berasal dari bahasa Belanda “archief”, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah “archive”. Akar katanya berasal dari bahasa Yunani “arche” artinya permulaan. Kata “arche” ini kemudian berkembang menjadi “ta archia” yang artinya adalah catatan. Kata ini kemudian berkembang lagi menjadi kata “archaen” artinya “gedung pemerintahan”. Dalam bahasa latin kita mengenai kata archivum, chartularius dan sebagainya yang mengacu pada masalah administrasi pemerintahan. Tidak dapat disangkal kalau arsip berhubungan erat dengan hasil sistem administrasi pemerintahan. Dalam bahasa Indonesia arsip berarti simpanan surat-surat penting. Dalam konteks ini tidak dibedakan apakah surat itu berasal dari pemerintah atau badan-badan swasta atau perorangan.

Dokumen berasal dari kata docere yang berarti mengajar. Dokumen telah dipergunakan oleh sejarawan dengan pelbagai arti. Di satu pihak kata itu terkadang dipergunakan dengan arti sebagai sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artifact, peninggalan-peninggalan terlukis dan petilsan-petilsan arkeologis. Di lain pihak, kata itu hanya dipergunakan bagi surat-surat resmi dan surat-surat Negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lain-lain. Arti yang lain terkandung di dalam kata dokumentasi yang sebagaimana dipergunakan antara lain oleh sejarawan, berarti setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Untuk kejelasan, kiranya lebih baik kita mempergunakan istilah dokumen dengan arti yang terakhir yang merupakan arti yang paling luas, yang secara etimologis benar, sedangkan istilah dokumen tulisan dan dokumen resmi dipergunakan untuk menyebutkan kategori-kategori yang kurang luas. Dengan demikian istilah dokumen menjadi sinonim dengan istilah sumber, baik tulisan atau tidak, resmi atau tidak, primer atau tidak (Louis Gottschlak, 1975: 38).

Dokumen dalam pandangan sejarawan juga dapat dibedakan lagi dengan apa yang disebut sebagai dokumen insani dan dokumen pribadi. Dokumen insani didefinisikan sebagai suatu pertelaan mengenai pengalaman individual yang memperlihatkan tindakan-

tindakan individu sebagai sesuatu pelaku insani dan sebagai peserta di dalam hidup social (Herbert Blumer, 1939: 29). Dokumen pribadi didefinisikan sebagai setiap rekaman yang mengungkapkan diri, yang secara sengaja atau tidak sengaja mengandung informasi mengenai struktur, dinamik dan berfungsinya hidup mental si penulis (Gordon W. Allport, 1941: xii). Definisi pertama adalah oleh seorang ahli sosiologi dan menekankan “pengalaman dalam hidup social” sebagai suatu unsure psikologi dan menekankan “hidup mental si penulis” sebagai unsure dari dokumen pribadi. Namun kata dokumen insani dan dokumen pribadi telah dipergunakannya dengan arti yang sama. Kedua jenis dokumen itu nampaknya mempunyai satu sifat essensial yang sama, yakni suatu reaksi yang bersifat insani dan pribadi terhadap peristiwa yang bersangkutan. Fungsi utama dokumen jenis ini baik bagi sosiolog maupun psikolog adalah tingkatan subyektivitas dalam dokumne yang membedakannya dengan dokumne-dokumen lain. Contoh-contoh yang terbaik nampaknya adalah dokumen-dokumen yang ditulis orang ketiga tetapi melukiskan reaksi dan sikap insani, seperti berita surat kabar, risalah pengadilan, dan rekaman organisasi – organisasi sosial.

Bagi sejarawan perbedaan antara dokumen orang pertama dan dokumen orang ketiga tidak seberapa berarti. Hal itu disebabkan oleh tiga hal:

Pertama; seringkali dokumen yang nampaknya ditulis dengan orang ketiga pada hakekatnya merupakan dokumen orang pertama, misalnya saja *Memoires* dari Lafayette atau *The Education of Henry Adams*.

Kedua; dokumen orang ketiga yang sejatin sejauh dapat diuji secara kritis oleh sejarawan pada akhirnya harus bertumpu kepada observasi tangan pertama, baik oleh pengarang atau oleh seseorang yang dikonsultasi oleh pengarang.

Ketiga: setiap dokumen, betapapun seksamanya sipenulis berusaha untuk tidak berat sebelah, pastilah memperlihatkan filsafat dan tekanan-tekanan, serta perasaan suka dan tidak suka dari pihak si penulis, dan dengan demikian memperlihatkan kepribadian batiniah si penulis. Karya Edward Gibbon “*Decline and Fall of the Roman Empire*”, karya Johann Gustav Droysen “*Geschite Alexanders des Grossen*” atau karya Hippolyte Taine *French Revolution* dapat dianggap sebagai pertelaan orang ketiga yang sekunder mengenai sejarah yang jauh, atau karya-karya itu dapat dianggap dan memang dianggap sebagai penulisan otobiografi oleh Gibbon, Droysen, dan Taine.

Resensi kesarjanaan mengenai buku-buku kesarjanaan, seharusnya bukanlah tempat untuk mencari reaksi-reaksi pribadi (kecuali sebagaimana yang kadang-kadang terjadi dengan resensi yang sebaik-baiknya sekalipun, jika juru resensi dengan sengaja bermaksud mengajukan pandangannya sendiri); namun terbukti betata seringnya juru resensi yang paling lugas sekalipun, secara tidak sengaja mengungkapkan filsafat, sikap, serta suka-dan-tidak sukapribadi. Apakah suatu dokumen harus dipelajari untuk mengungkapkan subyeknya, pengarangnya, dengan perkataan lain apakah merupakan dokumen orang ketiga atau dokumen orang pertama, dengan demikian tergantung kepada si peneliti dan tidak kepada maksud sipengarang.

Oleh karena sebab yang sama, istilah dokumen pribadi bagi sejarawan sinonim dengan istilah dokumen insani. Istilah-istilah itu diciptakan oleh para sarjana ilmu sosial. Sekiranya sejarawan tidak akan menggunakan kedua istilah tersebut. Baginya kedua istilah itu terasa tautologies. Semua dokumen adalah sekaligus insani dan pribadi, karena merupakan hasil karya manusia dan memberi penerangan mengenai pengarangnya maupun mengenai subyek yang oleh pengarangnya dicoba diterangkan. Memang terkadang dokumen-dokumen itu lebih jelas memperlihatkan kepribadian pribadi dan hidup social si pengarang daripada melukiskan hal-hal yang diobservasi pengarang. Juga di sini makna suatu dokumen mungkin mempunyai hubungan yang lebih erat dengan maksud sejarawan daripada dengan maksud pengarangnya. Kadang-kadang sejarawan dapat lebih banyak mengetahui mengenai pengarang dokumen daripada yang dikehendaki oleh pengarang.

Dokumen bagi ilmu sejarah dan terutama sekali sejarawan merupakan bahan klasik untuk menyelidiki perkembangan histories yang khusus biasanya digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan tentang apa, kapan, dan di mana. Jawaban yang tersusun sebagai suatu konfigurasi unik memuat diabstraksikan dari data ialah masih ada ikatan waktu dan tempat. Deskripsi histories kurang mampu memberikan keterangan daripada uraian teoritis.

Tujuan penggunaan bahan documenter dalam ilmu kemasyarakatan terutama ditentukan oleh sifatnya yang lazim disebut nomotetis, artinya menentukan yang umum, berbeda dengan ilmu yang idiografis, ialah yang menentukan yang khusus. Data mentah dapat dipergunakan oleh ilmu nomotetis dan idiografis. Perhatian ilmu kemasyarakatan

terutama dipusatkan kepada pengumpulan dokumen untuk dipergunakan secara komparatif, agar dihasilkan generalisasi, maka nilai berjenis-jenis dokumen akan ditentukan oleh standar evaluasi nomotetis. Pandangan nomotetis melampaui realitas historis yang kongkret dengan segala kekayaan akan fakta-fakta yang mendetail dan bersegi banyak. Untuk studi nomotetis, maka bahan documenter seperti dalam keadaan dokumentasi hingga kini di Indonesia, terbagi atas beberapa jenis, yaitu:

### 1. Otobiografi

Secara umum orang membedakan tiga macam jenis otobiografi, yaitu (a) Otobiografi yang komprehensif, (b) yang topical, (c) yang didedikasikan. Otobiografi yang komprehensif adalah otobiografi yang panjang dan bersegi banyak; apabila isinya pendek dan sangat khusus sifatnya otobiografi seperti itu disebut topical, sedang yang dinamakan otobiografi yang didedikasikan adalah otobiografi yang telah disusun oleh pihak lain. Nilai otobiografi sangat besar bagi psikologi, karena banyak memuat factor-faktor subyektif, seperti segi-segi afektif, motivasi, harapan-harapan, pengalaman serta bagaimana interpretasi dan konseptualisasi terhadap factor-faktor itu. Konsep metodologis serta tujuan di sini lebih terarah kepada factor-faktor obyektif umpamanya nilai social. Nilai social mempunyai isi empiris yang nyata mempunyai arti bagi suatu golongan social, maka dari itu menjadi tujuan dari aktivitasnya, seperti uang, kedudukan, fasilitas hidup yang modern, dan lain-lain. Nilai social menimbulkan sikap pada individu. Karena interaksi antara nilai social dan sikap menerangkan proses social, maka otobiografi dapat memberi petunjuk-petunjuk mengenai proses social itu. Bentuk kelakuan manusia adalah respons atau disposisi subyektif dari individu terhadap nilai social. Dalam hubungan ini situasi social dapat dipandang sebagai data, ialah totalitas nilai-nilai social, sikap individu atau golongan social, dan konsepsi atau kesadaran tentang itu.

Gambaran tentang perkembangan pribadi seseorang mencerminkan situasi sosialnya, antara lain golongan sosialnya serta struktur dari stratifikasi sosialnya, struktur kekuasaan serta golongan elitnya, konflik social mobilitas social. Bahan otobiografi tidak banyak dalam kumpulan bahan documenter Indonesia. Diantara otobiografi yang tersedia dapat disebut;

- Otobiografi Sutadiningrat, bupati Serang

**UPT-PUSTAK-UNDIP**



Ini merupakan contoh otobiografi topical, yang diuraikan terutama pengalamannya sebagai Bupati di Pandeglang yang bersangkutan dengan kedinasan, umpamanya uraian tentang perjalanan inspeksi ke daerahnya dengan mencakup pembicaraan tentang keadaan pertanian, peternakan dan ketataprajaan pada umumnya. Hampir tidak ada bagian yang menyinggung tentang kehidupan pribadi atau kehidupan social pada waktu itu.

- Dr. Sutomo

Ini merupakan otobiografi yang disusun oleh pihak lain. Dari riwayatnya dapat digambarkan kehidupan di daerah pedesaan, kemudian masyarakat priyayi pada awal abad ini, timbulnya system pendidikan modern, kehidupan di kota pada jaman kolonial, dan munculnya nilai-nilai baru dan elit baru dalam masyarakat yaitu kaum intelektual modern dengan idealismenya yang nasionalis.

- Achmad Djajadiningrat

Dalam otobiografi ini tertera proses perubahan social atau modernisasi secara lebih jelas. Otobiografi ini dimulai dari masa kanak-kanaknya di tengah-tengah masyarakat tradisional di Banten, sebagai putra bangsawan yang mengalami pendidikan menurut adat dan agama Islam. Digambarkan ide-ide kolot dalam masyarakat, kemudian langkah pertamanya waktu masuk sekolah Barat, konflik intern yang dialami dalam perubahan itu. Diuraikan juga kepercayaan atau takhayul yang merajalela serta menghambat perbaikan kehidupan rakyat, bagaimana kemudian sebagai pejabat pamongpraja yang sangat berpengaruh mengadakan perubahan dengan memakai system birokrasi yang modern. Dari otobiografi ini dapat disaring data-data yang menunjukkan kondisi social di Banten pada masanya, golongan-golongan sosialnya, ialah kaum aristokratnya, elit religiusnya, rakyat jelatanya dan golongan *outcast*. Yang menarik perhatian ialah perbeda sikap dari golongan-golongan itu terhadap pemerintah colonial khususnya dan modernisasi pada umumnya; nilai social, seperti agama, tradisi, status social memegang peranan penting dalam menentukan sikap itu. Terutama mengenai sikap social ini perlu ditegaskan, bahwa hubungannya dengan nilai menunjukkan struktur yang jelas, oleh karena digambarkan dalam suatu konteks yang utuh, ialah masyarakat Banten selama kira-kira setengah abad lebih, sehingga manifestasi sikap itu tidak merupakan fakta-fakta yang terisolasi, tetapi

mewujudkan suatu pola yang berhubungan erat dengan pelbagai aspek kehidupan lain, seperti pendidikan, soal-soal kesehatan, pemerintahan, upacara-upacara keagamaan dan sebagainya.

2. Surat-surat pribadi, catatan atau buku harian dan memoirs

Segi-segi yang penting dari surat-surat pribadi sebagai bahan dokumenter adalah:

- hubungan dyadic
- Pokok pembicaraan yang menyangkut hubungan dan lembaga social
- Tata susila atau adapt istiadat yang tercermin dalam bentuk serta bahasa surat

Salah satu kumpulan surat yang penting bagi penyelidikan masyarakat Indonesia pada masa awal abad ini ialah surat-surat R.A. Kartini kepada Nyonya Abendanon, yang terkumpul dalam buku berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Contoh lain dari kumpulan surat-surat terdapat dalam buku *Javaansche Brieven* yang telah dihimpun oleh T. Roorda. Adapun isi surat-surat itu terutama mengenai urusan-urusan resmi pemerintahan di Surakarta, sehingga tidak banyak mengungkap soal personalitas. Sudah barang tentu dari surat-surat itu dapat ditarik kesimpulan mengenai keadaan masyarakat *Kejawen* pada waktu itu.

Dari dokumentasi pada jaman colonial ternyata lebih banyak kumpulan surat-surat yang ditulis oleh Belanda, yang sedikit banyak juga menyinggung situasi pada masa itu. Patut disebut di sini *Brieven van Multatuli*, *Een brief uit Java*, *Open Brief van een Oost-Indisch hoofdambtenaar* dan sebagainya.

Dokumen yang sangat pribadi sifatnya, yaitu buku harian, jarang sekali kita dapati, malahan untuk masa lampau boleh dikata tidak ada sama sekali. Telah diketahui umum *Jakarta Diary* dari Mochtar Lubis yang dimuat dalam *Indonesia raya* merupakan satu contoh dari catatan harian yang langka. Catatan itu banyak memuat data yang relevan bagi situasi masyarakat Indonesia pada jaman memuncaknya system politik demokrasi terpimpin. Dua kategori catatan harian yang tidak pribadi sifatnya ialah *Dagh Registers* dan *Militaire Journalen*. *Dagh Registers* ialah catatan harian yang dibuat VOC di Batavia (Jakarta), memuat kapal-kapal yang datang dan pergi serta laporan detail dari pekabaran yang dibawa kapal-kapal itu. *Militaire Journalen* dibuat oleh kesatuan-kesatuan militer yang sedang menjalankan operasi dan memuat segala tindakannya serta kejadian-kejadian dari hari ke hari. Data yang

dicantumkan lebih banyak menyangkut peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan gerakan-gerakan militer atau ekologi fisik suatu daerah daripada situasi social.

Suatu dokumen pribadi yang sangat mirip dengan catatan harian adalah memoirs. Pada umumnya memoirs tidak menyinggung soal pribadi melainkan merupakan uraian soal-soal umum kebanyakan dari memoirs yang dikarang oleh orang-orang Indonesia merupakan kisah perjalanan. Di dalamnya terdapat uraian serta lukisan tentang keadaan negeri, kota, dan daerah. yang mengecewakan adalah perhatian pengarang sering dipusatkan pada segi fisiknya, seperti gedung-gedung, jalan-jalan, dan alam sekitarnya, sedang segi sosial sangat kurang diperhatikan. Satu contoh klasik adalah *Lampah-lampahipun R.M.A Poerwa Lelono* yang menggambarkan keadaan Jawa pada bagian kedua abad ke-19. Banyak memoirs yang berasal dari pengarang Barat, di antaranya sekelompok *Indophile* yang banyak menaruh perhatian pada kehidupan rakyat serta kehidupan mereka, situasi sosialnya, serta keadaan keterbelakangan mereka. Gronemen mengarang *Indische Schetsen* yang menguraikan keadaan sosial yang jelek di daerah Kejawen, umpamanya soal pemadatan, pegadaian, kerusuhan-kerusuhan yang ditimbulkan oleh brandal, rampok, atau pencuri, gerakan-gerakan sosial, pendek kata banyak data yang sangat relevan dengan studi sejarah sosial dari periode perempat terakhir abad ke-19. Suatu kisah perjalanan yang ditulis pada awal abad ke-16, oleh orang Tome Pires di dalam *Suma Oriental*, dengan cukup jelas memberikan gambaran struktur sosial dari masyarakat kerajaan dan kota pantai, seperti Malaka dan kota-kota pantai di pantai utara Jawa Timur, seperti Tuban. Dalam bagian mengenai memoirs tidak dapat dilupakan mengenai Negara Kertagama karangan Mpu Prapanca. Suatu contoh bagaimana bahan dokumenter sejenis ini dapat digunakan untuk merekonstruksi struktur masyarakat pada abad ke-14 terdapat dalam karya Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century*. Penggunaan bahan itu sudah barang tentu memerlukan approach filologis dengan kritik tekstualnya, oleh karena tertulis dalam bahasa Jawa kuno.

### 3. Surat kabar

Surat kabar merupakan bahan dokumen yang berharga bagi penelitian mengenai masyarakat jaman modern sejak abad ke-19. Scope-nya sangat luas, meliputi soal-soal dari yang lokal sampai yang internasional. Segi substantifnya mencakup pelbagai

segi kehidupan sosial, meskipun pada umumnya segi politik yang diutamakan. Fokus perhatiannya juga meliputi pelbagai golongan usia dan sebenarnya disesuaikan dengan perhatian publik yang sangat heterogen. Sebagai sumber informasi surat kabar tidak hanya memuat data yang menunjukkan fakta, tetapi juga opini, interpretasi, pikiran-pikiran spekulatif. Meskipun demikian dalam menggunakan surat kabar sebagai sumber perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Menentukan “warnanya”; terutama pengaruhnya dalam mengolah peristiwa-peristiwa;
- Norma ketelitiannya;
- Sumber-sumber informasinya;
- Identifikasi pribadi pengarang

#### 4. Dokumen-dokumen pemerintah

Kepercayaan kepada bahan dokumenter sebagai saksi dari peristiwa-peristiwa serta keadaan-keadaan masa lampau berdasarkan tidak adanya kepetingan pribadi, kebodohan, dan bias. Apabila berbagai jenis dokumen di atas dibandingkan dengan memakai kriteria tersebut, maka dokumen pemerintah termasuk kategori dokumen yang lebih dapat dipercaya dari kategori lainnya. Pada umumnya dokumen pemerintah dibuat dengan ketelitian sungguh-sungguhnya, karena kesalahan pemalsuan akan merosotkan kehormatan pemerintah dan membawa banyak kerugian. Mengingat hal itu maka dokumen pemerintah lazimnya diterima sebagai bahan otentik, sehingga penggunaannya tidak memerlukan kritik ekstern. Dokumen pemerintah kolonial yang telah diterbitkan antara lain *Javasche Courant*, *Koloniale Verslagen*, *Meededelingen van Onderwerpen van Algemeen Belang*, *Regeeringsalmanak*, *Staatsbladen van Nederlandsch Indie*. Bahan-bahan dokumen itu, berisi keputusan-keputusan pemerintah, berita-berita serta laporan-laporan pemerintahan tentang peristiwa-peristiwa, laporan tahunan tentang semua bidang pemerintahan tentang beberapa persoalan, daftar personalia dalam pemerintahan pusat dan daerah. Di antara dokumen-dokumen pemerintah ada beberapa kategori yang perlu disebut antara lain:

- *Missive*, ialah surat resmi dari asisten residen atau residen kepada gubernur jenderal;

- Keputusan-keputusan pemerintah;
- Memoranda, ialah laporan pada waktu melakukan serah terima jabatan;
- *Militer journal*, catatan harian dari kesatuan militer yang melakukan operasi;
- Surat kawat;
- Laporan-laporan rapat;
- *Proses verbaal* (berita acara) dari persidangan pengadilan.

##### 5. Cerita roman.

Sebagian besar cerita roman pada masa kolonial, seperti Pah Kromo karya Boeka, Baboe delima oleh Perelaer, Sakinocm oleh Dompers Max Havelaar oleh Multatuli, Rubber-Kuli oleh Szekely Luföfs dan sebagainya, melukiskan penderitaan rakyat pedesaan karena eksploitasi dan korupsi oleh para pejabat pemerintah. Dalam cerita-cerita itu tampak infra-struktur dari hubungan kekuasaan dalam masyarakat kolonial yang jarang kita jumpai dalam dokumen-dokumen pemerintah.

Pada umumnya data yang tercantum dalam pelbagai bahan dokumen itu merupakan satu-satunya alat untuk mempelajari permasalahan tertentu, antara lain karena tidak dapat diobservasi lagi, tidak dapat diingat lagi. Sebaliknya bahan-bahan itu seringkali sangat lengkap, bentuknya sedemikian rupa sehingga belum tersedia untuk digunakan, seringkali tidak representative, dan sering pula tidak ada korespondensi dengan model konseptual, atau dokumen tidak memuat data sama sekali yang relevant bagi permasalahan yang sedang diteliti. Hal-hal seperti ini perlu diperhatikan dulu dalam strategi riset sebelum bahan documenter itu diselidiki otentisitasnya dan apakah isinya dapat dipercaya. Kadang-kadang bahan yang relevan untuk suatu studi sedikit sekali, sehingga ada kecenderungan untuk menggunakannya dengan ditempatkan dalam kerangka teoritis yang sangat luas, sehingga sifat studi menjadi sangat spekulatif.

Dokumen dan arsip mengenai Perang Diponegoro Tahun 1825-1830, khususnya untuk periode tahun 1825 yang berhasil diperoleh penulis dalam penelitian ini merupakan dokumen resmi pemerintah. Dokumen dan arsip itu berasal dari jenis *Missive dan Militer Journal*. Mereka kebanyakan berupa laporan asisten residen atau residen kepada sekretaris Gubernur Jendral di Batavia mengenai perkembangan daerahnya sehubungan dengan Perang Diponegoro. Arsip dan dokumen lainnya yang cukup banyak adalah

laporan-laporan perwira militer kepada atasannya mengenai kondisi keamanan dan atau operasi militer yang dilakukan di daerahnya.

Arsip-arsip itu kebanyakan berasal dari Algemeen Rijk Archive, yang merupakan arsip koleksi Jendral de Kock. Kondisi arsip itu masih cukup baik, akan tetapi untuk membacanya memerlukan ketelitian yang cermat, karena gaya penulisan dan huruf yang digunakan dalam arsip itu sudah sedikit berbeda dengan gaya penulisan dan huruf yang sekarang kita kenal. Dalam penelitian ini penulis, selain berusaha mengumpulkan arsip dan dokumen yang ada tersebut, juga berusaha untuk menghimpunnya. Arsip yang ada dikumpulkan menjadi satu dengan diurutkan secara kronologis, kemudian dibundel dijadikan satu. Dengan cara, arsip dapat dikumpulkan menjadi satu mulai dari bulan pembuatan atau asal pembuatan yang paling muda, sebagai contoh himpunan atau bendel arsip itu akan dimulai dari arsip yang berasal dari Bulan Januari dan akan ditutup oleh arsip yang berasal dari Bulan Desember.

Adapun arsip dan dokumen yang berhasil dikumpulkan, kemudian dijadikan satu dalam bendel adalah sebagai berikut:

1. Laporan Komisi J.I. van Sevenhoven kepada Sekretaris Gubernur Jendral, Surakarta 31 Agustus 1824 (27 lb)
2. Surat dari Sekretaris Umum kepada Raad van India dan Residen Batavia Batavia, 1 Agustus 1825 (3 lb)
3. Laporan Letnan I Komandan Pasukan di Panumbangan (3 lb) Sumenep, 3 September 1825
4. Surat kepada Sekretaris Gubernur Jendral di Batavia Rembang, 4 September 1825 (1 lb)
5. Surat kepada Sekretaris Gubernur Jendral di Batavia Sumenep, 5 September 1825 (1 lb)
6. Surat Kepada Sekretaris Gubernur Jendral di Batavia Rembang, 7 September 1825 (1 lb)
7. Laporan Letnan I Komandan Pasukan Panumbangan Sumenep, 18 September 1825 (1 lb)
8. Surat kepada Sekretaris Gubernur Jendral di Batavia Rembang, 21 September 1825 (1 lb)

9. Surat ke (alamat tidak jelas)  
Wonosobo, 25 September 1825 (4 lb)
10. Surat kepada Sekretaris Gubernur Jendral di Batavia  
Rembang, 6 Oktober 1825 (1 lb)
11. Surat Jendral Mayor Van Geen kepada Letnan Jendral Komandan  
Yogyakarta, 4 Oktober 1825 (3 lb)
12. Surat Sekretaris Residen Gresik kepada Sekretaris Gubernur Jendral di  
Batavia.  
Gresik, 11 Oktober 1825
13. Surat Residen Gresik A.D. Cornet de Groot kepada Letnan Gubernur/Letnan  
Jendral van Nederlandsch Indie di Yogyakarta  
Gresik, 13 Oktober 1825 (3 lb)
14. Surat Residen Gresik A.D. Cornet de Groot kepada Letnan Gubernur/Letnan  
Jendral van Nederlandsch Indie di Yogyakarta  
Gresik, 15 Oktober 1825 (2 lb)
15. Surat Residen Surabaya kepada Sekretaris Negara Gubernur Jendral Nederlandsch  
Indie  
Rembang, 16 Oktober 1825 (1 lb)
16. Surat Residen Surabaya kepada Sekretaris Negara Gubernur Jendral Nederlandsch  
Indie  
Rembang, 16 Oktober 1825 (1 lb)
17. Surat Residen Surabaya kepada Sekretaris Negara Gubernur Jendral Nederlandsch  
Indie  
Rembang, 16 Oktober 1825 (1 lb)
18. Surat Residen Madura dan Sumenep kepada Residen Surabaya  
Pandangan, 21 Oktober 1825 (4 lb)
19. Surat Residen Gresik kepada Letnan Gubernur/Letnan Jendral di Yogyakarta  
Gresik, 22 Oktober 1825 (3 lb)
20. Surat Residen Gresik kepada Letnan Gubernur/Letnan Jendral di Yogyakarta  
Gresik, 27 Oktober 1825 (3 lb)
21. Surat atas nama Residen Rembang kepada Sekretaris Negara di Batavia  
Rembang, 29 Oktober 1825 (6 lb)

21. Surat Residen Gresik kepada Sekretaris Negara  
Gresik, 1 Nopember 1825 (1 lb)
22. Surat Residen Gresik kepada Sekretaris Negara  
Gresik, 8 Nopember 1825 (1 lb)
23. Surat Residen Yogyakarta kepada Letnan Jendral/Letnan Gupernur  
Yogyakarta, 10 Nopember 1825 (13 lb)
24. Surat Sekretaris Residen Rembang kepada Letnan Jendral Komandan  
Pasukan/Letnan Gupernuur  
Rembang, 20 Nopember 1825 (14 lb)
25. Instruksi Komandan Kolone Mobil 2, Ngawi  
3 Desember 1825 (4 lb)
26. Surat Perintah Komandan Kolone Mobil 2 kepada Mayor P.J. Elout di Ngawi  
Rembang, 4 Desember 1825 (4 lb)
27. Surat Residen Rembang Kepada Mayor P.J. Elout Komandan Kolone 1 di Madiun  
7 Ngawi  
Rembang, 12 Desember 1825 (8 lb)
28. Surat Residen Rembang Kepada Mayor P.J. Elout Komandan Kolone 1 di Madiun  
7 Ngawi  
Rembang, 13 Desember 1825 (5 lb)
29. Surat Staf Umum kepada (alamat tidak jelas)  
Ceram, 15 Desember 1825 (6 lb)
30. Surat Residen Rembang Kepada Mayor P.J. Elout Ajudan Gupernuur Jendral &  
Komandan Kolone 1 di Madiun 7 Ngawi  
Rembang, 16 Desember 1825 (16 lb, tidak lengkap)
31. Laporan Jendral Mayor Van Geen kepada Letnan Jendral (de Kock) Komandan  
Pasukan  
Yogyakarta, 18 Desember 1825 (5 lb)
32. Surat Kepada Mayor Elout Ajudan Gupernuur Jendral/Komandan Pasukan  
Kolone Mobil 1  
Blora, 18 Desember 1825 (3 lb)
33. Surat kepada Jendral Mayor/komandan Infanteri dan Kavaleri di Yogyakarta  
(pengirim tidak jelas)  
Ngiling, 20 Desember 1825 (3 lb)



34. Koleksi ARA No. 75 (tidak jelas 3 lb)
35. Surat Mayor P.J. Elout kepada Letnan Gupernur Awi (?) 13 Oktober 1825 (3lb)
36. Koleksi ARA No 10-20 (6 lb)
37. Koleksi ARA (tidak jelas 2 lb)
38. Surat atas nama Residen Rembang (tidak jelas 4 lb)
39. Surat atas nama Residen Rembang (tidak jelas 2 lb)
40. Daftar nama Pangeran keluarga Sultan Yogya (tidak jelas huruf Jawa, 2 lb)
41. Dokumen surat (tidak jelas) Kalongang,  
28 Juli 1825 (2 lb)
42. Dokumen surat (tidak jelas) (1 lb)
43. Laporan penyelidik (tanpa menyebut nama) tentang situasi medan Yogya selatan,  
tanggal.....1825. Huruf Jawa dengan transliterasi.  
(3 lb)
44. Laporan penyelidik (tanpa menyebut nama) tanggal.....1825,  
huruf Jawa & transliterasi (4 lb)

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai dokumen dan arsip tentang Perang Diponegoro 1825-1830 dapat disimpulkan bahwa arsip dan dokumen yang tersimpan di lembaga resmi pemerintah seperti Arsip Nasional semuanya berasal dari Belanda. Arsip itu merupakan arsip pemerintah, karena dilihat jenisnya merupakan arsip yang berasal dari kelompok *Missive* dan *Militaire Journal*. Isinya adalah laporan para asisten residen dan residen di kawasan Jawa Tengah dan Timur yang dacrahnya menjadi ajang peperangan. Selain itu tentu saja laporan para perwira militer di lapangan mengenai operasi militer yang dilakukan untuk mengatasi pemberontakan P. Diponegoro.

Semua arsip yang ada belum tertata secara rapi, banyak yang memerlukan waktu lama untuk dapat mengetahui maksud yang tercantum atau arti tulisan yang ada di dalamnya. Kondisi itu disebabkan arsip dan dokumen itu berasal dari abad ke-19 sehingga jenis huruf dan gaya penulisan yang digunakan sedikit berbeda dengan yang kita kenal sekarang ini. Hal ini merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh tim peneliti.

Sampai saat ini belum ada lembaga atau kajian yang membahas secara khusus mengenai masalah Perang Diponegoro. Universitas Diponegoro yang menyandang nama besarnya juga belum memiliki sama sekali sebuah badan atau pusat kajian yang bisa menjadi semacam rujukan apabila ada yang memerlukan untuk mencari dokumen mengenai Perang Diponegoro. Universitas Diponegoro sebagai salah satu universitas besar di Indonesia, apalagi telah menyandang nama besar Pangeran Diponegoro agaknya perlu untuk mendirikan sebuah pusat kajian mengenai Perang Diponegoro. Di dalamnya kita bisa menemukan berbagai macam dokumen dan arsip mengenai Perang Diponegoro, sehingga anak cucu kita dapat dengan mudah mengetahui segala macam mengenai Perang Diponegoro.

**UPT-PUSTAK-UNDIP**